

PROFIL PENDIDIK IDEAL PADA ABAD XXI

Ketut Yarsama

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
yarsama23@gmail.com

ABSTRACT

In the age of globalization, the quality of education is a top priority. Quality education is certainly capable of producing quality human resources as well. In formal education, the quality of education starts from the teaching and learning process carried out by the teacher or lecturer in the class. The teacher or lecturer has a very strategic role in producing quality students. Educators must have four competencies, namely: pedagogical competence, academic competence, personal competence, and social competence. The four competencies must be able to be understood and applied well in school. The ideal educator must master, understand, and apply the four competencies. An ideal educator is certainly an educator who is idolized by students. The ideal educator is an educative figure who is the desire of every student or student.

Keywords: *Educator, Ideal, education*

ABSTRAK

Pada zaman globalisasi, mutu pendidikan menjadi prioritas yang utama. Pendidikan yang bermutu tentu mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Dalam pendidikan formal, kualitas pendidikan dimulai dari proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau dosen di kelas. Guru atau dosen memiliki peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berkualitas. Pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus mampu dipahami dan diterapkan dengan baik di sekolah. Pendidik yang ideal harus menguasai, memahami, dan menerapkan keempat kompetensi tersebut. Pendidik yang ideal sudah tentu menjadi pendidik yang diidolakan oleh siswa atau mahasiswa. Pendidik yang ideal adalah figur pendidik yang menjadi dambaan setiap siswa atau mahasiswa.

Kata Kunci : Pendidik, Ideal, pendidikan

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan jilid dua Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo menegaskan bahwa pembangunan bangsa Indonesia memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia. Dalam menghadapi abad XXI ini, pembangunan kualitas sumber daya manusia mendapatkan perhatian yang sungguh – sungguh dari Bapak Joko Widodo. Oleh karena itu, alokasi anggaran pada pembangunan sumber daya manusia memperoleh anggaran yang paling besar. Presiden memiliki visi yang sangat visioner, yakni terwujudnya manusia Indonesia yang unggul, maju, cerdas, dan berkarakter. Masyarakat Indonesia harus mampu berkompetisi dengan negara – negara maju di dunia. Manusia Indonesia harus memiliki pengetahuan yang luas, terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi, dan bersikap saling menghormati serta menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia.

Sumber daya manusia yang unggul dapat diciptakan dengan pendidikan yang berkualitas. Atas dasar itu, pemerintah mengalokasikan anggaran pada bidang pendidikan paling besar daripada bidang lainnya. Dengan anggaran yang besar diharapkan kualitas pendidikan semakin maksimal.

Kualitas pendidikan dapat diwujudkan, apabila adanya sinergisitas

antara tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal sebagai pendidikan pertama dan utama dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing, membina, dan mendidik kecerdasan dan karakter anak (Yarsama, 2016:25). Hairuddin (2014:3) menyatakan bahwa karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seseorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan kontinyu, sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing – masing anak. Dalam pendidikan formal, pendidik sebagai faktor yang strategis dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pendidik harus mampu menjadi pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator yang baik untuk kesuksesan peserta didik. Pendidik harus mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini bukan hanya sekadar dipahami, tetapi yang jauh lebih penting adalah pengaplikasian keempat kompetensi tersebut.

Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Mendidik, Mengajar, Belajar, dan Pembelajaran

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk dapat memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan kehidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pengertian pendidikan pada pembentukan karakter atau budi pekerti peserta didik. Dengan pendidikan diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kesejahteraan dan berkomunikasi dengan masyarakat secara baik dan tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Santoso (1987:150) mengemukakan bahwa pendidikan nasional berarti mengembangkan semua bakat manusia Indonesia dalam batas masing – masing sehingga manusia tersebut dapat menjadi anggota terhormat dalam kehidupan masyarakat. Konsekuensi pengertian pendidikan tentang pengembangan bakat yaitu a) bakat untuk bertahan diri atau bakat dalam rangka survival, b) bakat - bakat dasar dalam menyusun watak: pengembangan kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tata tertib dalam kehidupan masyarakat, pengembangan hakikat manusia Indonesia dan soal ketahanan bangsa, c) bakat - bakat kebudayaan, d)

bakat pengembangan jasmani, dan e) bakat untuk mengembangkan emosi beragama, sesuai dengan UUD 1945 dan sila pertama Pancasila.

Lebih lanjut pakar ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah semua usaha untuk menempatkan bangsa dan negara Indonesia sebagai bangsa dan negara yang terhormat di antara bangsa dan negara lainnya. Konsekuensinya, pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan perlu memperhatikan keadaan ini, bahwa kebudayaan Indonesia sedang berhadapan dan bertukar unsur dengan kebudayaan lain yang datang dari luar Indonesia. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia harus menyaring dengan selektif, intensif, dan kritis dari masuknya budaya luar. Unsur budaya yang sesuai dengan bangsa Indonesia bisa diadopsi sedangkan budaya asing yang tidak relevan dengan budaya bangsa Indonesia harus dibuang atau disingkirkan.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam tulisan ini pendidik yang dimaksud adalah guru dan dosen yang mempunyai tugas mengajar, mendidik, dan membimbing dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik yang dimaksud adalah siswa atau murid. Pada jenjang pendidikan tinggi peserta didik yang dimaksud adalah mahasiswa.

Medidik merupakan usaha yang lebih ditunjukkan kepada pengembangan, budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan melalui proses menyampaikan nilai – nilai agar peserta didik memiliki kecakapan yang lebih baik. Mendidik ditekankan pada usaha pendidik dalam upaya membina budi pekerti peserta didik. Kalau pendidik marah karena peserta didik datang terlambat ke sekolah, itu artinya pendidik melaksanakan tugas sebagai pendidik, bukan pengajar.

Mengajar merupakan kegiatan kompleks yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud, yaitu: a) mengatur kegiatan belajar peserta didik, b) memanfaatkan lingkungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan c) memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar

lebih ditekankan pada aspek kecerdasan atau pengetahuan, sedangkan mendidik lebih ditekankan kepada karakter atau budi pekerti. Tugas pendidik adalah sebagai pengajar dan pendidik.

Belajar adalah proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang dimaksud yakni peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik jarang yang mau melakukan aktivitas belajar. Waktu yang digunakan untuk belajar jauh lebih sedikit daripada melakukan aktivitas yang lain, seperti menonton TV, main game, dan ngobrol.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, suatu proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan (Joko Afrianto, 2014). Pembelajaran adalah proses yang menjadikan peserta didik mau belajar sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah sebagai subjek belajar, bukan objek belajar.

Jadi, pembelajaran lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pengajaran adalah proses pentransferan materi ajar kepada peserta didik. Pendidik

yang lebih banyak aktif dalam hal itu. Oleh karena itu, istilah pembelajaran lebih tepat digunakan dalam dunia pendidikan.

Pendidik yang Ideal

Dzul kifli dan Indah Puspitas Sari (2014) menyatakan bahwa karakter pendidik yang ideal, yakni memberikan tugas yang menarik minat peserta didik, memberikan penyajian materi secara jelas, memotivasi peserta didik, dan menunjukkan sikap yang baik terhadap peserta didik. Lebih lanjut dijelaskan karakteristik pendidik yang ideal, yaitu baik, sikap yang menyenangkan, disiplin waktu, tidak suka marah – marah, pengajaran yang tidak membosankan, dan suka membantu peserta didik dalam keadaan kesulitan.

Ada sebelas karakter pendidik yang baik, yaitu : a) memahami dan menghormati peserta didik, pendidik harus mampu memahami siswa atau mahasiswa, memahami potensi yang dimiliki. Pendidik harus bersikap demokratis bukan otoriter, b) menguasai dengan baik bahan pelajaran yang diberikan, c) menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan peserta didik, d) mengaktifkan murid dalam proses belajar mengajar, e) memberi pengertian dan bukan hanya dengan kata – kata belaka, f) menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid, g) memiliki tujuan tertentu dengan bahan pengajaran yang

diberikan, h) tidak terikat dengan satu buku pelajaran, i) tidak hanya mengajar tetapi juga membina pribadi anak, j) memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, k) bisa berkomunikasi baik dengan orang tua (Dzul kifli & Indah Puspitas Sari, 2015).

Dalam abad ke-21 ini pendidik yang ideal bukan hanya memiliki sebelas karakter itu saja, tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing, misalnya Bahasa Inggris dan terampil menerapkan sistem informasi.

Beberapa pendapat dari rekan – rekan sahabat Ahza Media tentang kriteria pendidik yang ideal, yaitu : a) role model, guru mampu menjadi panutan, teladan di mata siswa, b) percaya diri, guru harus memiliki sifat positif dan percaya diri, c) menguasai materi, guru harus betul - betul menguasai dengan baik materi yang diajarkan, d) inovatif, guru yang mampu menciptakan hal – hal yang baru dalam proses belajar mengajar, e) jelas dalam menerangkan, guru menyampaikan materi secara jelas baik dalam tulisan, maupun penjelasan di kelas, f) terbuka, guru tidak hanya menguasai satu bidang saja, tetapi harus memiliki pengetahuan yang luas tentang keadaan terkini, g) memiliki rasa humor.

Dalam situs web blog.ruangguru.com dijelaskan sepuluh kriteria menjadi pendidik yang profesional, yaitu: a) adil, pendidik yang objektif, tidak

berpihak pada kelompok tertentu, b) terbuka, menerima pertanyaan, kritik, dan masukan dari siapapun, c) jadi contoh, d) bijaksana, e) fleksibel, f) peka, g) memahami proses, h) pengendalian diri, i) konsisten, dan j) memahami jiwa siswa.

Syaiful Imram (2019) mengemukakan bahwa kriteria sosok guru yang ideal, yaitu : a) guru harus terdidik dengan baik (*well educated*), b) guru harus terlatih dengan baik (*well trained*), c) guru harus mendapat penghargaan dengan baik (*well paid*), d) guru harus terlindung dengan baik (*well protected*), e) guru harus terkelola dengan baik (*well managed*).

Menurut Anies Baswedan (2015) dalam Lutfikoto ada tiga kriteria guru teladan, yaitu: pertama, seorang guru mesti berintegritas ini penting untuk memberikan keteladanan kepada siswa. Kedua, seorang guru harus mampu mengajar dengan baik dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan bisa memaksimalkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ketiga, seorang guru harus mampu membangun mimpi peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar Siswa memiliki mimpi yang setinggi-tingginya (<https://nasional.tempo.co>).

Dalam Program Rise Indonesia “Catatan Perjalanan Guru” pada Rabu, 30 Oktober 2019 dijelaskan bahwa guru ideal adalah guru yang ketika tidak datang ke sekolah akan membuat siswa sedih, ketika belum

datang dinanti-nanti oleh siswa, dan ketika mengajar membuat siswa bahagia. Guru ideal bukan yang kalau tidak masuk malah membuat siswa bersorak gembira bahkan didoakan agar gurunya terus tidak masuk. Lebih lanjut diungkapkan ada lima kriteria guru ideal, yaitu: pertama, guru dituntut untuk bisa mau jadi panutan bagi para siswa dalam hal kedisiplinan, mengajar, dan tata cara berbicara. Guru juga perlu memiliki kepercayaan diri dan kemampuan menguasai materi ajar dengan baik. Apabila guru terlihat tidak menguasai materi maka siswa tidak akan tertarik untuk mempelajari materi tersebut. Kedua, guru perlu menjaga penampilan agar menarik dan rapi sehingga siswa merasa betah mengikuti pelajaran. Guru juga perlu murah senyum agar siswa dapat lebih nyaman menyimak materi yang disampaikan. Ketiga, guru yang disukai murid kebanyakan adalah guru yang humoris. Guru yang mampu menyampaikan candaan yang tidak menyinggung siapapun dan disampaikan pada tempat dan waktu yang tepat. Keempat, guru perlu inovatif yakni mampu menggunakan model pembelajaran yang tidak membosankan, misalnya memakai proyektor atau belajar di luar kelas memanfaatkan metode dan media yang bervariasi sehingga para siswa lebih senang dan bersemangat dalam belajar. Kelima, guru harus mampu memotivasi para siswa dengan kata-kata bijak. Di samping itu guru

bercerita tentang pengalaman tokoh-tokoh yang awalnya tidak berhasil lalu berhasil mencapai kesuksesan. Cerita - Cerita seperti itu sudah tentu mampu membuat para siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran.

Luk Bohari (2014) menyatakan bahwa karakteristik guru ideal, yaitu : a) menguasai kurikulum, b) menguasai materi yang diajarkan, c) terampil memakai multi metode dan media, d) memiliki perilaku yang baik, e) memiliki kedisiplinan, dan d) mampu berkomunikasi yang efektif dengan berbagai pihak.

Dalam blog pendidikan “Berbagi Informasi dan Pengetahuan” pada Senin, 29 Juli 2013 dinyatakan kriteria guru ideal yaitu bersahabat dengan murid, kompeten, profesional, ramah, suka bercanda, tegas, pemaaf, dan tidak pandang bulu.

Martuti (2009:79-120) menyatakan bahwa menjadi pendidik cerdas harus memperhatikan hal-hal berikut: a) menjadi pendengar yang baik, b) menjadi pengarah yang bijak, c) berbaik sangka, d) memberikan hukuman yang mendidik, e) tegas tetapi sabar, f) sebatas kemampuan, g) ulet dan bertanggung jawab, h) hindari ancaman, i) menjadi pengayom, pembimbing, dan inspirator, j) menjaga kestabilan emosi, k) melupakan kesalahan dan pemaaf, l) memberi penghargaan, dan m) menjauhi ejekan dan sindiran.

Arry Rahmawan (2017) menyampaikan hasil penilaian mahasiswa terhadap dirinya sebagai dosen. Berdasarkan hasil Evaluasi Dosen Oleh Mahasiswa (EDOM) didapatkan data bahwa profil dosen yang ideal , yaitu dosen yang mau mendengarkan mahasiswanya dalam mengekspresikan gagasan dan opini tanpa harus takut dicap salah. Dosen seperti ini umumnya mempunyai cara mengajar yang interaktif, tidak satu arah dimana mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan dari dosennya, tetapi pula dimotivasi agar mengekspresikan pendapatnya sendiri. Dosen yang mampu meyakinkan mahasiswanya bahwa apa yang mereka pelajari adalah hal penting, sehingga mereka terus dapat termotivasi untuk belajar dengan lebih banyak lagi. Menurut MC Combs dan Whistler (1997) dalam Ari Rahmawan proses belajar akan bermakna saat topik belajar yang diberikan relevan dengan kehidupan para mahasiswa dan juga mereka dilibatkan secara aktif dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari. Untuk mengajar dan menginspirasi mahasiswa di era digital seperti saat ini perlu dilaksanakan transisi paradigma mengajar dari *Teacher Centered* (TC) menuju *Student Centered* (SC).

Teacher Centered merupakan cara mengajar klasik di mana ilmu itu diberikan langsung oleh guru kepada siswanya dan setiap siswa secara pasif menerima ilmu

yang diberikan. Guru lebih berperan sebagai pemberi informasi yang evaluator. Kultur yang dibangun TC adalah kompetitif dan individualistic. Dalam TC yang dipandang sebagai pembelajar hanyalah murid saja sedangkan gurunya tidak.

Student Centered adalah cara mengajar yang menekankan di mana ilmu pengetahuan itu diberikan kepada mahasiswa dengan cara membangun pengetahuan secara aktif dari sisi mahasiswa. Dosen di sini lebih berperan sebagai pelatih (*coach*) atau fasilitator. Kultur yang diciptakan dalam SC ini adalah kultur kolaboratif dan suportif. Konsekuensinya yang menjadi pembelajar di SC bukan hanya mahasiswa tetapi juga dosennya. Keduanya sama-sama terus belajar dan berkembang dan merupakan *partner* dalam membangun pengetahuan bersama. Penulis dalam melakukan perkuliahan sudah dari dahulu menerapkan konsep SC ini. Dalam perkuliahan, penulis dan mahasiswa sama-sama sebagai pembelajar.

Ratnah (2015) menyatakan bahwa dosen-dosen yang dikagumi adalah dosen yang mudah bergaul dengan mahasiswa, terbuka, sederhana, baik, disiplin waktu, dan cara mengajarnya yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa, serta memberikan motivasi pada setiap pertemuan, perilaku dosen yang murah senyum juga menjadi idaman mahasiswa.

SIMPULAN

Pendidik yang ideal adalah sosok pendidik yang memahami dan menerapkan dengan baik keempat kompetensi yang dimiliki, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus diaplikasikan secara harmonis oleh pendidik. Dalam abad ke-21 ini, pendidik yang ideal sangat penting menguasai bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dan terampil dalam sistem informasi. Pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu menggugah perasaan dan pikiran peserta didik merasa kehilangan apabila pendidik tidak masuk sekali saja. Peserta didik betul-betul merasakan senang jika pendidik masuk kerja.

Pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu membahasakan materi yang sulit dipahami menjadi materi yang mudah dimengerti peserta didik. Pendidik yang ideal bukan hanya pandai untuk dirinya sendiri melainkan juga mampu membuat peserta didik yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzaa Media. 2016. Kriteria Pendidik yang Ideal. www.ahzaa.net. Selasa, 31 Maret 2020, Denpasar, pkl 11.00.
- Arry Rahmawan. 2017. Belajar Menjadi Dosen yang Menginspirasi.

- <https://arrayrahmawan.net>. Selasa, 31 Maret 2020, Denpasar, pkl 13.00.
- Blog Pendidikan. 2013. Kriteria Guru Ideal. <https://takorub.blogspot.com>. Senin, 30 Maret 2020, Denpasar, pkl 10.00
- Blog Ruang Guru. 2016. Kriteria Menjadi Pendidik yang Profesional. <http://blog.ruangguru.com>. Senin, 30 Maret 2020, Denpasar, pkl 13.00.
- Dzulkifli dan Indah Puspita Sari. 2014. Karakteristik Guru Ideal. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Hairuddin, Eni K. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta : Gramedia.
- Luk Bohari. 2014. Karakter Ideal Guru Profesional. Mataram : Universitas Mataram.
- Lutfi Koto. 2015. Kriteria Guru Ideal. <https://nasional.tempco.co>. Rabu, 1 April 2020, Denpasar, pkl 10.00.
- Martuti. 2009. *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Program Rise Indonesia. 2019. Catatan Perjalanan Guru. <http://rise.semeru.or.id>. Rabu, 1 April 2020, Denpasar, pkl 12.00.
- Ratnah. 2015. Dosen yang Menginspirasi. <http://ratnahana.blogspot.com>. Rabu, 1 April 2020, Denpasar ,pkl 13.00.
- Santoso, Slamet Iman. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta : Haji Masagung.
- Syaiful Imran. 2019. Kriteria Sosok Guru yang Ideal. <http://ilmu.pendidikan.net>. Rabu, 1 April 2020 ,Denpasar, pkl 15.00.
- Yarsama, Ketut. 2016 Pengembangan Bahan Ajar. Denpasar : FPBS IKIP PGRI Bali.